

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di kawasan dengan kekuatan alam yang dahsyat. Hal ini tercermin dari frekuensi gempa bumi dan tsunami yang terus berulang sepanjang sejarah. Secara geografis, kepulauan ini terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia yaitu Eurasia, Indo Australia, dan Pasifik sehingga membentuk kawasan yang dikenal sebagai *Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik, jalur sepanjang kurang lebih 40.000 km yang aktif secara vulkanik dan seismik.¹ Kondisi tersebut membuat wilayah Nusantara, termasuk Kepulauan Banda di Maluku Tengah, menjadi salah satu daerah yang sangat rentan terhadap bencana alam.

Dalam catatan modern, kerentanan itu masih terbukti nyata. Pada 8 November 2023, gempa dengan kekuatan 7,1 Magnitudo mengguncang Laut Banda, disusul setahun kemudian pada 8 Februari 2024 dengan gempa berkekuatan 5,1 Magnitudo.² Episentrum kedua gempa tersebut berada di Laut Banda dan getarannya dirasakan hingga Maluku Tengah dan Barat Daya. Namun, kenyataan bahwa Banda terus diguncang gempa bukanlah fenomena

¹ Dito Putro Utomo dan Bister Purba. “Penerapan Datamining pada Data Gempa Bumi terhadap Potensi Tsunami di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS)*, September 2019, hlm. 846–853. <https://dx.doi.org/10.30645/senaris.v1i0.91> (diakses pada 04 Mei 2022, pukul 13.30 WIB)

² Kompas.id, “Gempa M 7,1 Laut Banda, Guncangan dari Maluku Tengah hingga Barat Daya,” 8 November 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/08/20231108rap-gempa-bumi-m-71-landa-maluku-guncangan-terasa-hingga-kawasan-barat-daya> (diakses 27 Januari 2025, pukul 14.35 WIB).

baru. Sejak abad ke-19, surat kabar kolonial Belanda berulang kali menuliskan kabar tentang keguncangan di kepulauan rempah itu.

Koran *De Locomotief* mencatat kejadian gempa besar pada tahun 1820, 1824, 1852, 1853, 1855, dan letusan dahsyat Krakatau yang juga mengguncang Banda pada 26–27 Agustus 1883.³ Sumber-sumber lain, seperti *Het Volk*, *De Nederlander*, *De Sumatra Post*, *De Indische Courant*, dan *De Telegraaf*, juga memberitakan peristiwa serupa di Banda. Selain itu, Arthur Wichmann dalam karyanya *Die Erdbeben des Indischen Archipels bis zum Jahre 1857* (1918) dan *Die Erdbeben des Indischen Archipels von 1858 bis 1877* (1922) menyusun kronologi panjang kegempaan di kepulauan ini.⁴ Catatan-catatan tersebut memperlihatkan bahwa Banda bukan sekadar ruang ekonomi pala, tetapi juga ruang geologi yang sarat bahaya.

Meski demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada aspek geologi atau katalog peristiwa. Sementara itu, dimensi sosial bagaimana masyarakat lokal merespons guncangan, serta kebijakan pemerintah kolonial dalam menghadapi bencana belum banyak dikaji secara mendalam.⁵ Cela inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini,

³ “Vulcanische Uitbarstingen, Zee- en Aardbevingen, enz. in den Indischen Archipel,” *De Locomotief*, 12 Maret 1932, hlm. 10, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:110569639:mpeg21:a0247> (diakses 19 Juli 2024, pukul 15.00 WIB)

⁴ Arthur Wichmann, *Die Erdbeben des Indischen Archipels bis zum Jahre 1857* (Amsterdam: Verhandelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen te Amsterdam, Johannes Müller, 1918). Baca juga *Die Erdbeben des Indischen Archipels von 1858 bis 1877* (Amsterdam: Verhandelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, 1922).

⁵ Bas van Bavel dkk. *Disasters and History: The Vulnerability and Resilience of Past Societies*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2020) hlm.1-10

dengan menggabungkan catatan kolonial, koran sezaman, dan laporan administratif untuk merekonstruksi tidak hanya kronologi gempa, tetapi juga dampak serta respon manusia di dalamnya. Dengan demikian, sejarah gempa di Kepulauan Banda tidak hanya dipahami sebagai catatan geologi, melainkan juga sebagai bagian dari sejarah sosial masyarakat kolonial.

Data dan informasi dari catatan sejarah kolonial memberi gambaran berharga mengenai dampak gempa terhadap kehidupan masyarakat Banda. Surat kabar sezaman tidak hanya mencatat runtuhnya bangunan, tetapi juga kepanikan massal, perubahan pola permukiman, hingga hilangnya sumber penghidupan akibat hancurnya perkebunan pala dan infrastruktur pelabuhan.⁶ Dengan kata lain, bencana alam ini tidak hanya menghantam struktur fisik, melainkan juga mengguncang struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejarah bencana di Kepulauan Banda secara lebih komprehensif. Fokus kajian diarahkan pada tiga hal pokok: pertama, menyusun peta spasial dan temporal gempa berdasarkan sumber kolonial; kedua, menelaah dampak yang ditimbulkan, baik terhadap infrastruktur maupun masyarakat; dan ketiga, menganalisis respon masyarakat lokal serta tindakan pemerintah kolonial dalam menghadapi peristiwa tersebut. Dengan cakupan itu, penelitian tidak hanya

⁶ Resa Tri Andani dan Zukhrufa Ken Satya Dien, “Penanganan Bencana Gempa Bumi di Indonesia Masa Kolonial Belanda: *Earthquake Disaster Management in Indonesia during the Dutch-Indie Colonial Age*,” *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, Vol. 4, No. 1 (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2021), hlm. 83–92, <https://doi.org/10.24164/prosiding.v4i1.8> (diakses pada 20 Juli 2024, pukul 09.00 WIB)

disusun sebagai catatan kronologis, tetapi juga sebagai analisis historis yang menghubungkan aspek alam, sosial, dan politik kolonial.

Penelitian ini dapat melengkapi pemahaman tentang sejarah gempa di Indonesia, khususnya di kawasan timur. Analisis pola spasial dan temporal memungkinkan teridentifikasinya konsistensi aktivitas seismik di Banda serta kaitannya dengan posisi kepulauan ini pada busur vulkanik. Telaah dampak sosial memberikan gambaran bagaimana trauma kolektif terbentuk dan diwariskan lintas generasi. Sementara itu, kajian atas respon masyarakat dan pemerintah kolonial membuka ruang pemahaman mengenai strategi bertahan hidup tradisional dan kebijakan administratif yang cenderung lebih menekankan perlindungan aset ekonomi dibanding keselamatan penduduk.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian sejarah bencana, tetapi juga relevan bagi studi mitigasi kontemporer. Catatan kolonial yang ditelaah melalui perspektif sejarah sosial dapat menjadi sumber penting untuk memahami kerentanan masyarakat di masa lalu. Pada saat yang sama, catatan tersebut memperlihatkan bentuk-bentuk resiliensi yang muncul dalam menghadapi bencana. Seluruh uraian tersebut terangkum dalam penelitian ini dengan judul **“Gempa dan Tsunami di Kepulauan Banda Masa Kolonial (1811-1938)”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai pertanyaan utama yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi geografis, geologi, serta kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat Kepulauan Banda pada masa kolonial Belanda, yang menjadikan wilayah ini rentan terhadap bencana gempa bumi?
2. Bagaimana kronologi, pola spasial, dan temporal aktivitas gempa bumi di Kepulauan Banda berawal dari tahun 1811 hingga tahun 1938 sebagaimana tercatat dalam sumber kolonial?
3. Bagaimana respon masyarakat lokal dan tindakan pemerintah kolonial Belanda dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kepulauan Banda pada periode kolonial?

Penelitian ini memiliki batasan dalam penulisan yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kepulauan Banda yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku yang pada masa kolonial. Batasan temporalnya adalah periode kolonial Belanda berawal dari tahun 1811 yang merupakan tercatat gempa pertama kali terjadi pada abad ke-19 dan berakhir pada tahun 1938 yang merupakan gempa terakhir tercatat di masa kolonial sebelum kekuasaan kolonial Belanda runtuh.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang disusun berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan kondisi geografis, geologi, serta kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat Kepulauan Banda pada masa kolonial Belanda, untuk memahami faktor-faktor yang menjadikan wilayah ini sangat rentan terhadap bencana gempa bumi.
2. Merekonstruksi kronologi serta menguraikan pola spasial dan temporal aktivitas gempa bumi di Kepulauan Banda sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dengan menggunakan catatan kolonial, katalog ilmiah, dan laporan surat kabar sezaman.
3. Menganalisis respon masyarakat lokal serta tindakan pemerintah kolonial Belanda dalam menghadapi bencana gempa bumi, baik dalam bentuk strategi tradisional seperti pengungsian maupun kebijakan kolonial berupa pemulihan infrastruktur, distribusi bantuan, dan pencatatan ilmiah.

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat penting, baik secara akademis, praktis, maupun sosial. Secara akademis, penelitian ini memperluas kajian sejarah kebencanaan di Indonesia, khususnya di kawasan timur Nusantara yang masih jarang mendapat perhatian. Dengan menautkan kondisi geografis Banda, kronologi kegempaan, dan respon sosial-politik kolonial, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori sejarah

bencana yang menekankan keterkaitan antara alam, masyarakat, dan negara. Hasilnya dapat menjadi rujukan bagi peneliti sejarah, sejarawan lingkungan, maupun ilmuwan kebencanaan yang tertarik pada rekonstruksi peristiwa masa lalu.

Secara praktis, penelitian ini memberi pelajaran berharga bagi upaya mitigasi bencana masa kini. Catatan kolonial yang dipadukan dengan pengalaman masyarakat lokal menunjukkan pola kerentanan dan strategi bertahan hidup yang relevan untuk perumusan kebijakan modern. Informasi mengenai pola spasial dan temporal gempa di Banda dapat dimanfaatkan sebagai basis pemodelan risiko, sementara studi tentang respon masyarakat tradisional dapat menginspirasi strategi mitigasi berbasis kearifan lokal.

Secara sosial, penelitian ini memperkuat ingatan kolektif tentang pengalaman bencana di Kepulauan Banda. Dengan menyoroti bagaimana masyarakat lokal membangun resiliensi melalui solidaritas, dan adaptasi permukiman, penelitian ini menegaskan bahwa mereka bukan sekadar korban, tetapi juga pelaku aktif dalam menghadapi bencana. Pengetahuan ini diharapkan memberi kontribusi pada peningkatan kesadaran publik dan memperkaya narasi sejarah masyarakat Banda, sekaligus menempatkan pengalaman lokal dalam diskursus global mengenai bencana dan resiliensi.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai pijakan teoretis, penelitian ini menempatkan bencana sebagai peristiwa historis yang membentuk kerentanan sekaligus ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Literatur yang memandu penulisan ini salah satunya karya Bas van Bavel dkk., yang menegaskan bahwa bencana perlu dibaca dalam irisan bahaya (*hazard*), eksposur, dan kerentanan sosial serta bagaimana komunitas membangun resiliensi dalam lintasan waktu yang panjang.⁷ Dengan lensa tersebut, bencana tidak dipahami sebagai “anomali alam” belaka, melainkan sebagai proses sosial yang berkelanjutan.

Di sisi lain, fondasi pemahaman geologi dan seismologi tetap esensial untuk menjelaskan mengapa Banda sebagai bagian dari Busur Banda dalam Cincin Api Pasifik mengalami guncangan berulang. Rujukan pengantar seperti Lutgens menempatkan gempa sebagai pelepasan energi yang menjalar dari sumber ke segala arah, sedangkan konteks tektonik Indonesia di pertemuan lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik menjelaskan intensitas aktivitas seismik kawasan timur Nusantara.⁸ Dengan menggabungkan dua horizon (sejarah sosial dan sains kebumian), penelitian ini merumuskan pembacaan ganda antara kronologi kejadian dan konsekuensi sosial-politiknya dalam rezim kolonial.

⁷ Bas van Bavel, dkk., *Disasters and History: The Vulnerability and Resilience of Past Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020). *Op.Cit.*

⁸ F. K. Lutgens, *The Atmosphere: An Introduction to Meteorology* (New Jersey: Prentice-Hall, 1982).

Catatan-catatan kolonial seperti buku, laporan resmi, dan surat kabar sezaman menyediakan jejak yang kaya untuk menelusuri pola gempa dan respons manusia. Namun, banyak karya sebelumnya masih bersifat katalogis atau teknis akibatnya, pengalaman masyarakat lokal, prioritas pemerintah kolonial, dan dinamika pasca-bencana kerap berada di pinggir. Penelitian ini memposisikan diri untuk menutup celah tersebut dengan menautkan kronologi kegempaan dengan praktik kolonial seperti administrasi, pemulihan, dan kontrol ekonomi; serta praktik komunitas seperti pengungsian dan solidaritas.

Kontribusi paling berpengaruh dalam seismologi historis kawasan ini ialah dua jilid karya Arthur Wichmann berjudul *Die Erdbeben Des Indischen Archipels Bis Jum Jahre 1857* (Gempa Bumi di Kepulauan India hingga tahun 1857) yang diterbitkan pada tahun 1918 dan *Die Erdbeben des Indischen Archipels von 1858 bis 1877* (Gempa bumi di Kepulauan India dari tahun 1858 hingga 1877) yang diterbitkan pada tahun 1922. Keduanya menyajikan kronologi rinci gempa dan fenomena laut (termasuk tsunami) di kepulauan Indonesia, dengan porsi signifikan untuk Banda.⁹ Keunggulan Wichmann terletak pada konsistensi pencatatan dan rujukan silang berbagai sumber Eropa sezaman. Namun, keterbatasannya juga jelas: fokus katalogis dan minimnya pembahasan tentang pengalaman sosial, tata kelola risiko, dan prioritas kebijakan kolonial.

⁹ Arthur Wichmann, *Die Erdbeben Des Indischen Archipels Bis Zum Jahbe 1857* (Amsterdam: Verhandelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen te Amsterdam, Johannes Muller, 1918); *Die Erdbeben des Indischen Archipels von 1858 bis 1877* (Amsterdam: Verhandelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, 1922)

Untuk memperluas horizon dan verifikasi, penelitian ini memanfaatkan arsip surat kabar kolonial seperti *De Locomotief*, *De Sumatra Post*, *De Indische Courant*, *De Nederlander*, *Het Volk*, *De Telegraaf*, yang memuat laporan lapangan, telegram residen, hingga editorial kebijakan. Koran membantu mengisi detail temporal (tanggal-jam), persebaran dampak, dan “tone” respons publik data yang sering tidak muncul dalam katalog ilmiah. Pada skala global, *Global Historical Earthquake Archive and Catalogue* (1000–1903) dari GEM menyediakan kerangka komparatif dan konsistensi entri yang berguna untuk kontrol silang kronologi dan lokasi episenter historis.¹⁰ Sinergi tiga korpus Wichmann, koran kolonial, dan GHEA memungkinkan konstruksi peta spasial-temporal sekaligus pembacaan kritis bias sumber (Eropa-sentris, fokus pusat administrasi, dan ekonomi rempah).

Di luar katalog historis, kajian kontemporer tentang tektonik Ambon-Banda memperkuat pemahaman mekanisme sumber dan pola gempa susulan. Astra dkk. mengkaji evolusi waktu gempa tektonik Ambon untuk meningkatkan deteksi dan karakterisasi peristiwa, sedangkan Supendi dkk. menganalisis gempa Ambon 26 September 2019 (Mw 6,5) berbasis relokasi hiposenter, yang relevan untuk memahami segmentasi sumber dan kluster susulan di busur Banda.¹¹ Riset-riset ini tidak berada dalam cakupan temporal

¹⁰ GEM Foundation, “Global Historical Earthquake: Global Historical Earthquake Archive and Catalogue (1000-1903)” 2013

¹¹ I Made Kris Adi Astra, dkk., “Time Evolution of Tectonic Earthquake in Ambon, Indonesia,” *Research Square*; P. Supendi, dkk., “Analysis of the Mw 6.5 Ambon Earthquake (September 26, 2019) based on the aftershocks hypocenter relocation,” *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*.

kolonial, tetapi menyumbang model mekanisme yang membantu menafsirkan laporan historis (arah guncangan, lama durasi, potensi pemicu longsor bawah laut).

Untuk konteks sosial-spasial, studi sejarah-arkeologi tentang toponimi desa-desa di Pulau Ambon memperlihatkan persilangan budaya dan dinamika permukiman, yang implikasinya meluas pada persebaran risiko dan kapasitas lokal.¹² Demikian pula, sumber rujukan kolonial seperti *Aardrijkskundig Woordenboek van Nederlandsch-Indië (1861)* dan naskah *De Bruin* tentang sejarah Belanda di kepulauan ini memberi detail administratif, sebaran penduduk, dan ekonomi rempah, variabel penting untuk membaca eksposur risiko dan prioritas pemulihan pemerintah kolonial ketika bencana terjadi.¹³

Dari keseluruhan literatur, terlihat celah yang ingin dijembatani penelitian ini: (1) dominannya katalog kejadian tanpa elaborasi dampak sosial dan tata kelola kolonial; (2) minimnya integrasi lintas-sumber (katalog, koran, laporan administratif) untuk merekonstruksi peta spasial-temporal yang kaya konteks; dan (3) kurangnya pengait antara pola historis dan pembelajaran mitigasi kontemporer. Karena itu, riset ini mengusulkan pendekatan seismologi historis berbasis sejarah sosial: mengawinkan kronologi kejadian (Wichmann dan GHEA) dengan narasi keseharian dalam koran sezaman serta

¹² Daya Negri Wijaya, “The toponymy of the villages in Ambon Island: A historical and archaeological study”, dalam Berkala Arkeologi Vol. 41, No. 01 (2021)

¹³ P.A. Leupe, *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indië* (Amsterdam: Van Kampen, 1869); De Bruin, *Geschiedenis Der Nederlanders In Den Oost-Indischen Archipel, Ingericht Voor Schoolgebruik*, (Zalt-Bommel: Joh. Noman & Zoon, 1867)

parameter kolonial (demografi, infrastruktur, jaringan dagang) dari sumber administratif.

Secara metodologis, sintesis ini memungkinkan triangulasi: koran menyediakan granularitas temporal-lokasional; katalog memberi konsistensi lintas kasus; dan dokumen kolonial menjelaskan prioritas kebijakan (mis. proteksi komoditas dan pelabuhan) yang mempengaruhi distribusi bantuan dan rekonstruksi. Dengan begitu, penelitian ini bukan hanya menambah daftar peristiwa, melainkan menghadirkan pemetaan yang memadukan hazard, eksposur, kerentanan, respon dalam rezim kolonial sebuah kontribusi yang diharapkan relevan untuk desain kebijakan mitigasi berbasis memori bencana.¹⁴

¹⁴ Bas van Bavel, dkk. (2020). *Op.Cit.*; Wichmann (1918; 1922) *Op.Cit* ; GHEA (1000–1903) *Op.Cit* ; Delpher.nl. *Op.Cit*.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini ditempatkan dalam kerangka sejarah bencana (*disaster history*), yaitu pendekatan yang melihat bencana bukan sekadar fenomena alam, melainkan sebagai peristiwa historis yang membentuk masyarakat dan sekaligus dibentuk oleh konteks sosial, politik, dan ekonomi pada masanya. Sejarah bencana berangkat dari gagasan bahwa setiap bencana adalah hasil interaksi antara ancaman alam (*hazard*), kerentanan sosial (*vulnerability*), dan kapasitas masyarakat untuk merespons (*capacity*). Dengan kerangka ini, gempa bumi di Kepulauan Banda dipahami tidak hanya sebagai guncangan geologi, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang menguji daya lenting masyarakat dan menyingkap prioritas pemerintahan kolonial.¹⁵

Kerangka analisis ini pertama-tama diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kondisi geografis, geologi, serta kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat Banda pada masa kolonial menjadikan wilayah ini rentan terhadap gempa bumi. Dalam perspektif sejarah bencana, kondisi alam Banda yang berada pada pertemuan tiga lempeng besar dunia di Busur Banda menciptakan ancaman permanen berupa aktivitas vulkanik dan seismik. Namun, faktor sosial-politik kolonial seperti monopoli perdagangan pala, konsentrasi permukiman di pesisir, dan eksploitasi tenaga kerja memperbesar kerentanan masyarakat. Dengan kata lain, kerentanan Banda

¹⁵ Bankoff, G. *Historical concepts of disaster and risk*. In Handbook of Hazards and Disaster Risk Reduction (UK: Departement Of History, University Of Hull, 2012) hlm. 31-41

tidak hanya lahir dari geologi, melainkan juga dari struktur kolonial yang menempatkan kepentingan ekonomi di atas keselamatan penduduk.¹⁶

Selanjutnya, kerangka analisis ini digunakan untuk menelaah kronologi serta pola spasial dan temporal aktivitas gempa di Banda sebagaimana tercatat dalam sumber kolonial. Pendekatan seismologi historis dipadukan dengan sejarah bencana untuk menafsirkan catatan Wichmann, arsip kolonial, dan laporan koran sezaman.¹⁷ Demikian, gempa tidak hanya dipetakan dalam kerangka ruang dan waktu, tetapi juga dihubungkan dengan narasi kehidupan masyarakat yang mengalaminya. Pola spasial memperlihatkan sebaran dampak di berbagai pulau Banda Neira, Lonthor, Ai, Rozengain serta pulau-pulau kecil lainnya; sementara pola temporal menyingkap bagaimana kegempaan Banda berlangsung secara berulang dari dekade ke dekade sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Terakhir, kerangka sejarah bencana ini juga digunakan untuk membaca respon masyarakat lokal dan tindakan pemerintah kolonial. Masyarakat Banda, dalam situasi genting, mengandalkan pengungsian ke pedalaman, dan solidaritas sosial sebagai wujud kapasitas resiliensi mereka. Sebaliknya, pemerintah kolonial lebih menekankan pada aspek pemulihan infrastruktur

¹⁶ Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana*. (Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2021) hlm. 1-6

¹⁷ Pendekatan seismologi historis adalah metode dalam seismologi yang mempelajari gempa bumi yang terjadi pada periode historis dengan menggunakan catatan-catatan dan dokumen yang telah ada dari masa lalu. Pendekatan ini digunakan untuk memahami karakteristik gempa bumi yang terjadi sebelum adanya alat pencatat modern seperti seismograf, yakni dengan mengandalkan informasi berupa laporan, kesaksian, dan dampak fisik yang tercatat di sejarah. Lihat pada R. M. W. Musson, “A history of British seismology,” *Bulletin of Earthquake Engineering* 11 (2013): 715–861

strategis seperti perkebunan pala, benteng, dan pelabuhan. Konsep politik bencana menjadi penting untuk memahami bagaimana bencana digunakan sebagai momentum bagi pemerintah kolonial untuk mempertegas kontrol atas ruang dan tenaga kerja. Interaksi antara resiliensi lokal dan kebijakan kolonial menunjukkan bahwa gempa di Banda tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga memperlihatkan tarik-menarik kekuasaan dalam mengelola dampak bencana.¹⁸

Dengan alur analisis ini, penelitian ini tidak berhenti pada penyusunan daftar peristiwa, tetapi berupaya menafsirkan gempa sebagai bagian dari sejarah sosial. Bencana dipahami sebagai peristiwa yang menyingkap kerentanan, membentuk strategi bertahan hidup, serta mengungkap prioritas kolonial dalam menghadapi krisis. Melalui pendekatan sejarah bencana, penelitian ini berusaha menyajikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana gempa membentuk Banda, baik sebagai ruang alam yang rawan maupun sebagai ruang kolonial yang sarat kepentingan.

¹⁸ Konsep politik bencana merupakan pemanfaatan peristiwa bencana oleh pihak berwenang atau kelompok kepentingan untuk tujuan kekuasaan dan ekonomi. Seperti pemerintah Hindia Belanda menggunakan bencana sebagai mempertahankan kekuasaan serta memperluas keuntungan. Lihat pada Arif Budiman, Nur Hidayat, dan Zulhadi, "Kepentingan Politik dan Ekonomi dalam Politisasi Bencana: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis," *Jurnal Inovasi dan Kreativitas* 4, no. 2 (September 2024): 1–14

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, karena berfokus pada rekonstruksi peristiwa masa lalu dengan menggabungkan bukti empiris dan penafsiran kritis. Menurut Kuntowijoyo, menulis sejarah bukanlah sekadar menyusun kronologi fakta, melainkan upaya membangun kembali masa lampau melalui jejak yang ditinggalkan sumber, kemudian menafsirkannya dalam kerangka analitis yang koheren.¹⁹ Dengan perspektif tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: tentang kondisi geografis dan sosial Banda, tentang pola spasial dan temporal gempa, serta tentang respon masyarakat dan tindakan pemerintah kolonial.

Tahap pertama dalam penelitian adalah heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber. Sumber utama berupa arsip resmi pemerintah kolonial, laporan tahunan seperti *Koloniaal Verslag*, catatan ilmiah karya Arthur Wichmann, serta liputan surat kabar sezaman, antara lain *De Locomotief*, *De Sumatra Post*, dan *De Indische Courant*. Sumber-sumber ini sebagian besar diakses melalui portal digital seperti *Delpher* dan katalog perpustakaan universitas. Heuristik ini diarahkan agar setiap pertanyaan penelitian mendapat dasar empirik yang kuat: Bab II menggunakan laporan kolonial tentang kondisi geografis dan sosial-ekonomi; Bab III mengandalkan kronologi gempa dalam katalog ilmiah dan berita koran; Bab IV memanfaatkan laporan administratif dan catatan koran tentang respon masyarakat serta kebijakan kolonial.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2001), hlm. 16-20

Setelah pengumpulan sumber, dilakukan kritik sumber untuk menilai keaslian dan kredibilitas data. Kritik ekstern dilakukan guna memastikan otentisitas, misalnya dengan menelusuri edisi koran dan tahun terbitnya. Kritik intern difokuskan pada isi, untuk menilai bias dalam laporan misalnya, bagaimana surat kabar kolonial cenderung menekankan kerusakan perkebunan pala, sedangkan penderitaan masyarakat lokal sering hanya disebut sekilas. Dengan kritik ini, setiap data tidak diterima mentah-mentah, melainkan diuji dan dibandingkan lintas sumber agar terbentuk gambaran yang lebih seimbang.²⁰

Tahap berikutnya adalah interpretasi. Fakta-fakta yang sudah diverifikasi kemudian dihubungkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Catatan Wichmann tentang gempa 1852, misalnya, tidak dibaca secara terpisah, melainkan disandingkan dengan laporan *Javasche Courant* tentang kepanikan penduduk serta catatan administratif mengenai kerusakan perkebunan. Dari perbandingan semacam ini, penelitian dapat memperlihatkan bukan hanya kronologi kejadian, tetapi juga makna sosial dan politik dari bencana. Interpretasi menjadi tahap penting untuk menautkan kondisi geologi

²⁰ Howell, M. dan Prevenier, W., *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods* (Ithaca: Cornell University Press, 2001), hlm. 60–68. <https://archive.org/details/fromreliablesour0000howe> diakses 15 September 2025, pukul 15.46 WIB.

Banda, pola gempa, dan respon manusia dalam satu kesatuan narasi sejarah bencana.²¹

Tahap terakhir adalah historiografi, yakni penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis. Historiografi di sini bukan sekadar pelaporan, tetapi usaha menjalin alur yang saling terkait antara kondisi kerentanan Banda, kronologi gempa, dan respon terhadapnya. Dengan cara ini, penelitian tidak berhenti pada daftar peristiwa, melainkan menyajikan bencana sebagai pengalaman kolektif yang mengungkap hubungan antara alam, masyarakat, dan negara kolonial. Historiografi menjadi medium untuk menegaskan kontribusi penelitian ini memperlihatkan Banda bukan hanya sebagai ruang ekonomi rempah, tetapi juga sebagai ruang bencana yang membentuk sejarah sosial masyarakatnya.

²¹ “Banda”, *Javasche courant*, 22 Maret 1856
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB32:164589024:mpeg21:a00006> diakses 18 Mei 2024, pukul 13.07 WIB.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan.

Bab I, Pendahuluan: berisi latar belakang yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian ini, perumusan masalah yang telah difokuskan ke dalam tiga pertanyaan utama, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang menunjukkan posisi studi ini dalam literatur terdahulu, kerangka analisis yang menggunakan perspektif sejarah bencana, metode penelitian sejarah dengan empat tahap utamanya, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar konseptual dan metodologis penelitian.

Bab II, Kondisi Kepulauan Banda: menyajikan uraian tentang letak geografis, kondisi geologi, serta sistem administrasi dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pada masa kolonial. Uraian ini memberi gambaran awal mengenai kerentanan Banda terhadap bencana, baik dari sisi alam karena berada di Busur Banda dan pertemuan tiga lempeng tektonik, maupun dari sisi sosial-politik karena adanya monopoli perkebunan pala dan sistem administrasi kolonial. Bab ini menjawab pertanyaan pertama dalam rumusan masalah.

Bab III, Peristiwa Gempa di Kepulauan Banda: membahas kronologi, pola spasial, dan temporal aktivitas gempa bumi sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Bab ini memanfaatkan catatan ilmiah Arthur Wichmann, arsip kolonial, serta berita surat kabar sezaman untuk merekonstruksi peristiwa

gempa yang berulang di Banda. Dengan demikian, Bab III menjadi jawaban utama untuk pertanyaan kedua dalam rumusan masalah.

Bab IV, Respon Masyarakat dan Tindakan Pemerintah Kolonial: menganalisis bagaimana masyarakat Banda menghadapi bencana melalui pengungsian, dan solidaritas sosial, serta bagaimana pemerintah kolonial menanggapi peristiwa tersebut melalui kebijakan pemulihan, distribusi bantuan, dan pencatatan ilmiah. Analisis ini menyingkap perbedaan prioritas antara resiliensi lokal dan politik kolonial dalam mengelola dampak bencana. Bab ini menjawab pertanyaan ketiga dalam rumusan masalah.

Bab V, Penutup: berisi kesimpulan yang merangkum temuan penelitian, yaitu bagaimana kondisi geografis dan sosial Banda menciptakan kerentanan, bagaimana pola gempa terbentuk sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20, serta bagaimana respon masyarakat dan tindakan kolonial berlangsung dalam menghadapi bencana. Bab ini juga memuat implikasi penelitian, baik bagi pengembangan ilmu sejarah kebencanaan maupun bagi kebijakan mitigasi bencana masa kini.